

# **Nyadran Sebagai Media Perekat Sosial: Studi Fungsional Budaya Ruwahan di Desa Sukorejo, Klaten**

**Chusna Mufidah Nur Imani**  
**UIN Raden Mas Said Surakarta**  
[chusnamufi@gmail.com](mailto:chusnamufi@gmail.com)

## **Abstract**

The Nyadran tradition, also known as Ruwahan (Sya'ban), is an annual event held before ramadhan in sukorejo village. This study aims to understand the symbolic meaning and role of Nyadran as a social link or adhesive in sukorejo village, Klaten. In this study, the researcher used a qualitative method with a literature approach, focusing on the process of cleaning graves and the kembul bujana (social cleansing). The research findings indicate that Nyadran has significant spiritual (birrul walidain) and social functions. Kembul bujana is an effective ritual in facilitating egalitarianism and solidarity and serves as a mechanism for social reconciliation, often held before ramadhan. Therefore, it can be concluded that the Nyadran tradition has proven to be a powerful means of connecting or bonding socially, contributing to maintaining community harmony, as well as driving the micro-economy and preserving ecological wisdom amidst the tide of modernization.

## **Keywords**

Nyadran, Ruwahan, Social Link or adhesive, Solidarity

## **Abstrak**

Tradisi Nyadran bisa dikenal dengan Ruwahan (Sya'ban) adalah sebuah ritual tahunan menjelang bulan ramadhan di desa sukorejo. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolis dan fungsi dari nyadran sebagai perekat sosial di desa sukorejo klaten. Dengan menggunakan metode kualitatif studi literatur, yang berfokus pada proses resik-resik makam, wayangan juga kembul bujana. Hasilnya menunjukkan bahwa nyadran berfungsi spiritual (birrul walidain) dan sosial yang dominan. Kembul bujana adalah ritual efektif untuk memediasi kesetaraan hak dan solidaritas, dan sebagai upaya menciptakan kedamaian sesama warga setiap menjelang bulan Ramadhan. Kesimpulannya, tradisi nyadran terbukti kuat sebagai media penghubung sosial yang berperan menjaga keharmonisan dan sebagai faktor yang mendorong perubahan ekonomi juga pelestarian kearifan ekologis di tengah modernisasi.

## **Kata kunci**

Nyadran, Ruwahan, Perekat sosial, Solidaritas

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan yang sangat besar dalam hal warisan budaya dan salah satu bentuk warisan budaya yang hingga kini masih dipraktikkan oleh para penerusnya adalah ritual adat atau upacara tradisional. Ritual adat atau upacara tradisional adalah sebuah perilaku atau tindakan serta ucapan tertentu yang dilakukan oleh komunitas tertentu, dan tradisi ini diturunkan dari nenek moyangnya. Pada dasarnya, upacara tradisional berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu komunikasi antara pelaksana upacara dengan lingkungan di sekitarnya serta kekuatan supranatural yang diyakini dapat memberikan perlindungan atau cara penyelesaian untuk masalah yang dihadapi oleh para pelaksana dan pendukung upacara tersebut (Maula, 2022).

Orang Jawa berusaha untuk menciptakan keseimbangan dalam hidupnya, baik itu keseimbangan dengan diri sendiri, lingkungan di sekelilingnya (alam semesta), maupun dengan Tuhan. Usaha ini dilakukan untuk mencapai kondisi mental yang dinamakan slamet, yang mencerminkan kedamaian batin, rasa aman, kesejahteraan, dan ketenteraman. Dalam mencapai keharmonisan ini, orang Jawa meyakini bahwa batin mereka sangat sensitif terhadap posisi mereka dalam masyarakat dan alam semesta, sehingga mereka memahami tanggung jawab moral dalam kehidupan. Sikap batin ini dikenal oleh orang Jawa sebagai rasa. Semakin peka dan dalam rasa yang dimilikinya, semakin ia sadar akan identitas dirinya, kian mampu berperilaku dengan tepat, semakin dekat dengan kekuatan *Illahi*, dan semakin jelas arah hidupnya. Secara alami, rasa tersebut akan menghasilkan dan memberikan dalam diri orang Jawa sikap-sikap etis yang baik (kebaikan, kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, dan sebagainya) (Brilyandio, 2021).

Selain dari sikap batin yang tepat dalam rasa, untuk mempertahankan keharmonisan dengan diri sendiri, alam semesta, dan Tuhan, orang Jawa juga melakukannya melalui berbagai upacara tradisional. Terdapat banyak jenis upacara tradisional dalam masyarakat Jawa, seperti selamatan untuk peristiwa kelahiran dan kematian, midodareni (tradisi menjelang pernikahan), tedak siten (upacara turun tanah atau memperkenalkan bayi yang baru lahir

kepada bumi), serta ruwatan (ritual pembersihan diri agar terhindar dari bahaya), dan sebagainya. Dalam tulisan ini, saya ingin mendalami upacara tradisional nyadran. Pendalaman ini akan saya kaji dari segi makna ritual (upacara), bahasa, dan simbol-simbol yang diterapkan dalam nyadran, yang merupakan cara dan ungkapan orang Jawa untuk menjaga keharmonisan.

Zaman yang kian rumit saat ini, orang cenderung berpikir secara rasional dan memperluas pandangan, tetapi hal ini tidak berlaku bagi sebagian masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang masih kuat mempertahankan budaya seperti tradisi atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Islam sebagai agama memiliki keterbukaan terhadap agama, keyakinan, dan budaya lain. Dengan keberagaman kehidupan manusia di dunia, termasuk variasi suku dan ras, adalah mustahil bagi Islam untuk menarik diri sebagai agama. Tradisi nyadran adalah salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini di Desa Sukorejo, Klaten.

Budaya dan Islam memiliki keterkaitan yang erat, di mana Islam memiliki nilai-nilai yang universal dan mutlak sepanjang masa (Laili et al., 2021). Namun, Islam sebagai keyakinan tidak kaku dalam menghadapi perubahan zaman. Islam hadir dalam beragam bentuk untuk berinteraksi dengan manusia dari berbagai latar belakang budaya, adat, atau tradisi yang ditemukan. Sebagai bukti sejarah, agama dan budaya dapat saling berinteraksi, karena keduanya menyimpan nilai dan simbol. Agama menjadi simbol pemenuhan ketaatan kepada Tuhan. Budaya pun mengandung nilai yang memungkinkan manusia beradaptasi di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbolik. Dengan kata lain, budaya dibutuhkan oleh agama. Agama adalah sesuatu yang Ainal, universal, kekal, dan tidak dapat diubah, sementara budaya bersifat relatif dan sementara. Agama tanpa budaya dapat berkembang menjadi keyakinan pribadi, tetapi tidak akan memiliki tempat (Ghofur, 2021). Islam siap untuk berinteraksi dengan budaya, adat, atau tradisi setempat kapan saja dan di mana saja, asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Budaya Jawa sangat kuat dalam tradisi dan kelestariannya. Saat ini, tradisi dan budaya Jawa masih mendominasi kebudayaan etnis di Indonesia, termasuk di Desa Sukorejo, Klaten. Dalam konteks ini, sebutan tempat di Jawa sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Istilah-istilah dalam bahasa Jawa juga tidak asing bagi banyak orang. Ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya Jawa berkontribusi besar terhadap berbagai isu yang

dihadapi bangsa Indonesia. Terbukti bahwa tradisi dan budaya Jawa bukan hanya memperkaya aspek kebangsaan, namun juga mempengaruhi kepercayaan dan praktik agama.

Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang sangat beragam, banyak terpengaruh oleh ajaran dan kepercayaan Hindu serta Budha, yang masih ada hingga sekarang walau mereka memeluk agama atau kepercayaan lain seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya (Khoiri, 2019). Saat ini, masyarakat Jawa yang mayoritas Muslim masih terikat pada tradisi dan budaya Jawa, walau terkadang tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Ada tradisi dan budaya Jawa yang dapat diterima dan dilanjutkan tanpa melanggar ajaran Islam, tetapi juga banyak yang tidak sejalan dengan ajaran tersebut. Masyarakat Jawa yang teguh dalam ajaran Islam tentu dapat memilih berbagai aspek budaya Jawa yang bisa dipertahankan tanpa bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, orang Jawa yang kurang memahami Islam biasanya lebih memilih untuk mengutamakan warisan leluhur mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meski sering kali hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Nyadran atau Sadranan dalam tradisi kejawen adalah sebuah aktivitas untuk mengunjungi makam leluhur dengan membawa menyan, bunga, air, serta melakukan doa. Sadran merujuk pada kegiatan kembali atau mengunjungi makam atau punden, yang dipandang sebagai asal-usul dari suatu desa. Tradisi Nyadran mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kebudayaan setempat, di mana banyak ajaran baik yang bisa dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Aryanti & Masjid, 2023).

Tradisi nyadran sudah ada sejak lama dan dilaksanakan secara turun-temurun, memiliki makna khusus bagi masyarakat Jawa. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Umumnya, nyadran diadakan pada bulan Ruwah atau menjelang bulan ramadhan. Namun, tidak semua daerah merayakan nyadran pada bulan Ruwah; ada juga yang mengadakannya di bulan lain sesuai dengan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dalam pelaksanaan nyadran terdapat serangkaian prosesi dan ritual yang dilakukan. Di Desa Sukorejo, tradisi nyadran dilangsungkan pada bulan Sya'ban. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing dalam pelaksanaan ritual dan prosesi nyadran. Di Desa Sukorejo, ada keunikan dalam tradisi ini, yaitu adanya pertunjukan wayangan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menginterpretasikan berbagai temuan serta gagasan yang telah ada tentang tradisi Nyadran, peran sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam komunitas Jawa, khususnya di Klaten.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis seperti jurnal akademis dan laporan penelitian. Data yang diperoleh dari literatur ini diperkaya dengan informasi kontekstual yang otentik tentang ritual Nyadran di Desa Sukorejo. Untuk analisis data, digunakan pendekatan hermeneutika guna menginterpretasikan makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual dan menghubungkannya dengan peran sosial serta budaya berdasarkan teori yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sekilas tentang nyadran

Bagi masyarakat Jawa, tradisi tahunan yang disebut nyadran adalah wujud dari refleksi sosial dan keagamaan. Kegiatan ini dilakukan untuk menghormati makam para leluhur. Ritual tersebut dianggap sebagai cara untuk melestarikan warisan tradisi dan budaya dari nenek moyang. Nyadran dalam budaya Jawa biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Baik nyadran maupun ziarah kubur merupakan dua bentuk ekspresi budaya agama yang memiliki kesamaan dalam ritual dan objek yang dipuja. Satu-satunya perbedaan terletak pada pelaksanaan nyadran, yang biasanya ditentukan oleh otoritas setempat dan dilakukan secara kolektif.

Tradisi nyadran (Craddha) di masa Hindu-Budha menggunakan pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya, sementara para walisongo mengakulturasi tradisi ini dengan doa-doa dari al-Quran. Masyarakat percaya bahwa leluhur yang telah tiada tetap ada dan berpengaruh dalam kehidupan generasi mereka, dan seiring dengan pengaruh Islam, makna nyadran mengalami perubahan dari sekadar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual dan penghormatan terhadap bulan Sya'ban atau *nifsu Sya'ban*. Ajaran Islam mengajarkan bahwa bulan Sya'ban yang datang sebelum Ramadhan adalah bulan untuk melaporkan amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, ziarah

kubur juga dimaksudkan sebagai sarana untuk merenungkan semua usaha dan tindakan yang telah dilakukan selama setahun (Brilyandio, 2021).

Nyadran adalah sebuah tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Sukorejo. Kegiatan tradisi Nyadran ini dilakukan oleh penduduk muslim yang telah sepakat untuk melestarikan budaya dengan menggelarnya setiap tahun. Pihak pemerintah lokal juga mendukung pelaksanaan upacara nyadran di daerah tersebut. Masyarakat terlihat sangat bersemangat dalam mengikuti tradisi nyadran ini. Bagi warga sukorejo, hubungan antara agama dan budaya adalah hal yang rumit dan tidak sederhana. Agama dan budaya bisa dipisahkan, di mana agama memiliki nilai yang absolut dan tidak akan berubah seiring waktu dan tempat. Sementara itu, budaya adalah praktik yang telah dilakukan sejak lama dan tetap dilestarikan, meskipun berakar dari agama, budaya dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu, termasuk dalam tata cara dan variasi pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang ada. Tradisi Nyadran di desa sukorejo diikuti oleh beberapa kalangan masyarakat yang tergabung dalam organisasi Islam NU, namun tidak semua anggota NU berpartisipasi dalam kegiatan nyadran ini. Selain itu, ada juga masyarakat dari organisasi Islam Muhammadiyah yang turut berpartisipasi dalam nyadran, tetapi pelaksanaannya tidak se ideal yang dijalankan oleh warga NU. Hal ini disebabkan oleh karena warga Muhammadiyah cenderung mengikuti argumen dalil yang paling kuat. Mereka hanya berpartisipasi dalam nyadran saat melakukan ziarah kubur. Pengaruh sosial dari nyadran di desa Sukorejo sangat positif terhadap kebersamaan masyarakat setempat, sebab dalam prosesnya diadakan pertemuan warga dan melibatkan banyak orang. Nyadran juga mengajarkan nilai saling berbagi di antara sesama. Keberadaan nyadran memberikan dampak psikologis yang baik bagi penduduk di desa sukorejo, di mana setiap peserta merasa tenang dan damai karena telah memberikan penghormatan dan doa bersama untuk arwah para leluhur yang telah meninggal. Selain itu, tradisi Nyadran juga berfungsi untuk mendidik generasi berikutnya agar terus memahami dan menghargai budaya serta adat istiadat yang telah dijaga sejak lama.

## **2. Makna Spiritual dan Sosial dari Nyadran**

Dalam perkembangannya, makna tradisi nyadran telah meluas. Bagi mereka yang kembali dari perantauan, nyadran dihubungkan dengan memberi sedekah, melakukan amal untuk orang-orang yang membutuhkan, membangun tempat ibadah, memperbaiki cungkup, serta merawat makam. Aktivitas ini merupakan bentuk ungkapan terima kasih untuk pengorbanan para leluhur yang telah mendidik dan mendukung anak-anak hingga mereka dapat mencapai kesuksesan. Bagi perantau yang telah meraih kesuksesan dan mendapatkan rezeki yang melimpah, kembali untuk nyadran dan beramal adalah tanda penghormatan dan apresiasi kepada leluhur.

**a. makna spiritual**

Dimensi spiritual dalam perayaan tradisional nyadran terlihat jelas dalam rangkaian doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Doa-doa tersebut biasanya mencakup permohonan ampunan dan keselamatan bagi arwah leluhur yang telah tiada, ungkapan syukur atas perlindungan hidup (kesejahteraan, kemakmuran, kesehatan) yang diberikan Tuhan, serta permohonan agar berkah hidup tersebut terus dirasakan. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dari beragam atribut yang berfungsi sebagai simbol dalam nyadran, seperti bunga mawar, ayam ingkung, apem, dan lain-lain yang memiliki makna tertentu (Kastolani & Yusof, 2016).

Tuhan adalah sumber kebaikan yang tertinggi. Ia merupakan Pemberi hukum yang harus dipatuhi, sehingga menghormati-Nya berarti menaati aturan moral dan bertindak sesuai dengan kewajiban sebagaimana diperintahkan. Berbagai doa dan simbol-simbol dalam nyadran yang memuat makna permohonan kepada Tuhan mencerminkan bahwa Ia adalah sumber harapan tertinggi bagi masyarakat Jawa. Sikap hormat kepada Tuhan secara alami membimbing orang Jawa untuk mematuhi norma moral dengan mengimplementasikan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari (Akhhbab et al., 2023). Dengan demikian, nyadran juga menjadi salah satu cara bagi masyarakat Jawa untuk menjaga keseimbangan hubungan mereka dengan Tuhan.

Di desa Sukorejo, ziarah kubur yang dilakukan pada tradisi Nyadran biasanya disertai dengan pembacaan doa-doa Islam, seperti Al-Fatihah, Surah Ya-Sin, dan doa khusus untuk arwah. Doa-doa ini dianggap sebagai jembatan antara dunia yang masih hidup dan dunia yang telah tiada. Dalam

perspektif masyarakat Kejawen, mereka percaya bahwa doa-doa ini bisa memberikan ketenteraman dan perlindungan bagi roh leluhur, serta membawa berkah bagi yang masih hidup. Dengan demikian, Nyadran berperan sebagai pengingat tentang pentingnya hubungan antara generasi yang hidup dengan mereka yang telah meninggal. Ini adalah cara untuk memberi penghormatan kepada mereka yang telah berkontribusi besar dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Secara lebih dalam, Nyadran mencerminkan keyakinan akan eksistensi kehidupan setelah mati. Masyarakat yang menjalani tradisi ini seperti desa sukorejo meyakini bahwa dengan mendoakan leluhur, mereka turut berkontribusi untuk memperbaiki kondisi jiwa yang telah pergi, serta bahwa setiap doa yang dipanjatkan akan memberikan kebaikan bagi arwah yang sudah tiada. Oleh karena itu, tradisi ini memiliki aspek spiritual yang mendalam, yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, memberikan dukungan bagi yang hidup dan ketenangan bagi yang telah tiada.

### **b. Makna Sosial**

Tradisi ini berperan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga dan membangun solidaritas dalam komunitas. Salah satu hal sosial yang paling terasa selama prosesi Nyadran adalah aktivitas gotong-royong. Pelestarian tradisi nyadran adalah bentuk penjagaan budaya luhur dari nenek moyang kita. Terdapat beragam kebijaksanaan dalam pelaksanaan tradisi nyadran yang sangat penting untuk kondisi saat ini. Ini karena kegiatan nyadran lebih dari sekadar kerjasama dalam membersihkan makam para leluhur, mengadakan selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai bagian dari sesaji. Selain itu, nyadran juga menjadi momen untuk menjalin silaturahmi, memperkuat ikatan sosial, serta membangun identitas bangsa, serta meningkatkan rasa kebangsaan dan nasionalisme. Ketika pelaksanaan nyadran berlangsung, kelompok keluarga atau keturunan tertentu tak merasakan adanya perbedaan dalam status sosial, kelas, agama, atau partai politik. Perbedaan tersebut hilang, karena mereka berkumpul menjadi satu, saling berinteraksi, dan saling mencintai. Jika nilai-nilai nyadran diterapkan dalam konteks negara, maka

hal itu akan menciptakan Indonesia yang harmonis, damai, dan tenteram (Akhbab et al., 2023).

Di desa Sukorejo saat pelaksanaan Nyadran, warga secara bersama-sama membersihkan makam nenek moyang, baik makam milik keluarga maupun makam umum yang ada di desa. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas, serta mengingatkan mereka akan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Setelah itu, biasanya diadakan kenduri atau kembul bujana di mana penduduk desa atau keluarga berkumpul untuk berbagi makanan dan mendoakan kesejahteraan bersama yang dapat memperkuat hubungan persaudaraan. Selain itu, dalam acara kenduri itu, sering kali tersedia bantuan untuk anak yatim atau warga yang memerlukan, yang semakin meneguhkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Nyadran bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga merupakan waktu yang penting untuk memperkuat dan membangun jaringan sosial di antara masyarakat dan menjadi media pengajaran pada generasi muda (Aminudin, 2024). Setelah itu pada malam harinya diadakan pagelaran wayang sebagai media hiburan, penyampai pesan moral melalui lakonnya, menambah kedekatan sesama warga, juga bagian ritual untuk menghormati para leluhur.

Tujuan dari pelaksanaan ritual tradisional adalah untuk mencapai kedamaian baik di dunia maupun dalam jiwa. Mempertahankan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang menjadi kewajiban untuk melindungi keberlanjutan kebudayaan. Proses ini terus dipelihara dan dijaga agar generasi mendatang tetap terhubung dengan nenek moyang mereka, sehingga garis keturunan sebagai suku Jawa dapat terus eksis. Salah satu keuntungan dari pelaksanaan ritual tradisional adalah memperkuat hubungan silaturahmi antara keluarga dan tetangga. Ketika ritual tradisional dilangsungkan, seluruh anggota keluarga akan berkumpul, seperti yang terlihat ketika acara nyadran diadakan di suatu desa.

Tradisi nyadran dalam komunitas Jawa umumnya dilaksanakan pada rentang tanggal 17 hingga 24 bulan Ruwah atau bulan Sya'ban dalam penanggalan Islam. Acara ini diadakan menjelang bulan puasa, kira-kira satu sampai dua minggu sebelum datangnya bulan Ramadhan. Nyadran bertujuan untuk menghormati para leluhur atau kerabat yang

telah berpulang. Masyarakat Jawa memandang leluhur sebagai tokoh penting yang berjasa bagi kehidupan umat manusia saat ini. Oleh sebab itu, leluhur layak untuk mendapat perhatian atau dalam istilah Jawa disebut *uri-uri*. Secara sederhana, tradisi nyadran adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga desa secara kolektif ke makam, lalu mendoakan arwah para leluhur agar diberikan pengampunan oleh Tuhan, dan kegiatan ini berlangsung sebelum bulan Ramadhan dan diadakan setiap tahun.

### **3. Solidarits Sosial dan Egalitarianisme dalam Kembul Bujana**

Puncak dari tradisi nyadran adalah kembul bujana yaitu acara makan bersama Masyarakat melaksanakan kembul bujono, yaitu acara makan bersama di mana setiap keluarga yang ikut serta dalam kenduri diwajibkan untuk membawa hidangan sendiri. Hidangan yang dibawa biasanya masakan tradisional seperti ayam ingkung, sambal goreng hati, urap sayur, dan beberapa lauk seperti perkedel, tempe dan tahu bacem, dan lain-lain. Setelah berkumpul bersama dan membawa hidangan masing-masing, makanan yang dibawa akan diletakkan di depan untuk di doakan oleh pemimpin agama di desa sukorejo tersebut agar mendapatkan berkah. Lalu, makanan yang telah dibawa Masyarakat di tukar. Kembul bujana ini dilakukan sebagai penutup acara, Masyarakat menikmati makan bersama sambil bercengkerama untuk lebih saling akrab (Hidayah, 2025).

Ritual ini di lakukan dengan solidaritas sosial dan kesetaraan hak dimana tidak memperhatikan status ekonomi, usia, gender. Kembul bujna ini juga berperan untuk media rekonsiliasi sosial, dimana dalam suatu desa pasti terdapat konflik entah kecil ataupun besar, maka kegiatan kolektif seperti ini sebagai peredam ketegangan. Dengan demikian ambeng tidak hanya bermakna membawa makanan tetapi juga terdapat pesan mengenai perdamaian dan keharmonisan. Ritual ini akan mempererat pasuduluran yang merupakan landasan penting sistem sosial jawa.

### **4. Nyadran Sebagai Penguat Identitas dan Faktor Yang Medorong Perubahan Ekonomi**

Di tengah fenomena urbanisasi, kegiatan Nyadran di desa sukorejo, klaten memiliki peranan penting dalam melestarikan

identitas budaya. Untuk para perantau, Nyadran menjadi waktu yang sangat penting untuk kembali ke kampung halaman, yang secara bersama-sama memperkuat hubungan emosional mereka dengan tempat asal. Dengan berpartisipasi aktif dalam upacara, generasi muda di desa sukorejo belajar tentang nilai rendah hati dan kerja sama secara langsung.

Secara sosial, Nyadran berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas di antara anggota masyarakat. Kesempatan ini sering digunakan untuk berbagi, berdiskusi, dan memperbaiki hubungan yang mungkin telah mulai merenggang. Acara kenduri setelah prosesi ziarah kubur juga menjadi kesempatan untuk saling berbagi rezeki dan berkah, sebagai simbol harapan akan kesejahteraan untuk seluruh komunitas. Seiring berjalannya waktu, Nyadran mengalami berbagai perubahan. Beberapa kelompok masyarakat Jawa modern, terutama di daerah perkotaan, mulai mengurangi frekuensi pelaksanaan Nyadran, baik karena kesibukan maupun perubahan nilai-nilai budaya. Di sisi lain, ada juga kelompok yang merasa perlu untuk menyesuaikan tradisi ini dengan ajaran Islam secara lebih ketat, mengingat kekhawatiran terhadap unsur-unsur mistis atau syirik. Meskipun begitu, banyak masyarakat Islam Kejawaen yang tetap menjaga Nyadran sebagai bagian yang penting dari identitas budaya mereka (Aminudin, 2024).

Perayaan tradisi ini diharapkan dapat memberikan manfaat finansial untuk masyarakat sekitar. Dalam konteks Nyadran, pelaksanaannya membuka kesempatan bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Selama Nyadran, terdapat hiburan tambahan seperti pertunjukan Wayang, dan warga juga menjual makanan yang akan dipakai saat ritual kembul bujana. Banyak pedagang setempat yang mengambil kesempatan ini untuk menjajakan makanan, cemilan, barang dekorasi, dan mainan, terutama ketika ada pertunjukan wayang. Ini tentunya mendukung ekonomi lokal melalui aktivitas jual beli yang berlangsung selama Nyadran (Lestari et al., 2024). Fenomena pulang kampung atau mudik yang dihasilkan oleh Nyadran juga memiliki pengaruh ekonomi yang besar, meningkatkan peredaran uang di komunitas asal, menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat berfungsi sebagai pendorong ekonomi untuk rakyat.

### **5. Pelestarian Lingkungan Dan Nilai Ekologis**

Tradisi Nyadran juga memiliki nilai yang signifikan dalam pelestarian lingkungan hidup dengan menghormati para leluhur

serta mengingatkan masyarakat tentang pentingnya hubungan antara manusia dan alam. Pada kerangka hukum adat, penghormatan kepada leluhur berfungsi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab terhadap warisan yang diterima. Tradisi ini mengandung kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat untuk hidup sejalan dengan alam. Dalam pelaksanaan nyadran, sering diadakan kegiatan gotong royong untuk bersih-bersih di sekitar makam serta melakukan penanaman pohon. Ini secara langsung mendukung upaya pelestarian alam (Hidayah, 2025).

Tradisi Nyadran di desa sukorejo secara tidak langsung mencerminkan kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Di desa sukorejo mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani dan pedagang maka dalam melakukan ritual pada bulan Ruwah (Sya'ban), saat menjelang musim tanam, menegaskan keterkaitan mendalam antara manusia, lingkungan, dan siklus pertanian. Penghormatan kepada nenek moyang di pemakaman, yang umumnya berada di tempat sakral, secara tak langsung mewajibkan masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keberlanjutan area tersebut sepanjang waktu. Praktik ini mencerminkan filosofi Jawa tentang harmoni dengan lingkungan (*manunggaling kawulo gusti*) yang terwujud melalui ritual, di mana makam dianggap sebagai batas antara dunia manusia dan alam yang tak terlihat, yang perlu dihormati dan dilindungi.

Nyadran adalah bentuk ekspresi dan cara masyarakat Jawa untuk menjaga keseimbangan, baik dengan diri sendiri, lingkungan, maupun Tuhan. Keseimbangan dengan diri sendiri berawal dari perasaan dan sikap batin yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai, tenang, harmonis, dan aman dari segala bahaya. Perasaan dan sikap batin ini dalam pandangan filsafat moral Kant disebut sebagai moralitas otonom, karena kewajiban moral yang diyakini oleh orang Jawa berasal dari diri mereka sendiri, yaitu kesadaran dan kehendak mereka sendiri. Keseimbangan dengan alam tampak dalam nilai-nilai gotong royong, kerja sama, solidaritas, dan persaudaraan di antara masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama seperti membersihkan makam, kirab, arak-arakan, selamatan, dan lainnya. Ajaran moral ini mendorong individu untuk memiliki nilai-nilai moral yang mulia demi tujuan akhir, yaitu kebaikan sosial dan kesejahteraan bersama. Kebersamaan dalam nyadran

menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat tali persaudaraan dan menjalin hubungan, sehingga menghasilkan kebaikan bersama. Melalui ritual nyadran, masyarakat Jawa diingatkan untuk memahami sikap batin mereka dalam menanamkan etika yang baik dalam kehidupan, baik terhadap manusia lainnya maupun lingkungan sekitar. Keseimbangan dengan Tuhan terlihat dari atribut yang dikenakan dan doa-doa yang dipanjatkan selama nyadran. Tuhan merupakan kebaikan tertinggi, dan menghormati-Nya berarti mengikuti hukum moral. Rasa hormat kepada Tuhan mendorong masyarakat Jawa untuk taat pada hukum moral, yang tercermin dalam perilaku baik mereka sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Tradisi nyadran (ruwahan) yang ada di desa sukorejo, klaten jelas memiliki peranan yang penting sebagai penghubung sosial yang kaya akan aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sudut pandang spiritual, nyadran berperan sebagai penghubung melalui ziarah ke makam dan melakukan doa (*birrul walidain*) yang memberikan ketenangan bagi arwah para leluhur, sekaligus menjadi pengingat bagi generasi saat ini tentang nilai hubungan antar-generasi dan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian. Secara sosial tradisi ini diperkuat oleh kegiatan gotong royong membersihkan makam yang diakhiri dengan pertunjukkan wayang, yang berperan sebagai sarana hiburan, penyampaian pesan moral dan memperkuat rasa persatuan. Puncak dari tradisi ini adalah kembang bujana yang sangat efektif dalam menguatkan solidaritas sosial dan sebagai faktor pendorong perubahan ekonomi tempat semua warga berkumpul guna berbagi makanan tanpa memandang hal apapun. Praktik kolektif ini sangat penting sebagai alat rekonsiliasi sosial untuk meredakan ketegangan yang ada dan membawa pesan perdamaian. Di tengah fenomena urbanisasi, nyadran berperan sebagai penguat identitas budaya dan menjadi momen yang dinantikan bagi para perantau untuk kembali ke kampung halaman. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai pendorong ekonomi Masyarakat yang mempercepat aktivitas ekonomi kecil di desa melalui peningkatan jual beli saat perayaan. Nyadran mengandung kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan yang terlihat dari kegiatan membersihkan makam, menanam pohon, dan menghormati tempat-tempat sacral, yang secara tidak langsung mencerminkan filosofi jawa

tentang keseimbangan alam. Maka nyadran di desa sukorejo klaten bisa menjadi contoh nyata dari ketahanan budaya yang berhasil menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan solidaritas di tengah arus modernisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Akhbab, A. M., Ahsani, N. A., Rofiah, S., & Ichsan, A. S. (2023). *Tradisi Nyadran Sebagai Simbol Perikat Ukhuwah Islamiah Di Desa Bleberan Playen Gunungkidul*. 2, 48–56. <https://doi.org/10.37252/Jpkin.V2i1.517>
- Aminudin, M. (2024). *Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawaen : Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa*. 1.
- Aryanti, I., & Masjid, A. Al. (2023). *Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan Di Dusun Jalan Dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur*. 7(2), 147–166.
- Brilyandio, F. (2021). *Filsafat Dan Teologi*. 50.
- Ghofur, M. I. (2021). *Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara ( Tinjauan Historis Islam Di Nusantara ) Integration Of Islam And Nusantara Culture ( Overview Of Historical Islam In The Nusantara )*. 07(02).
- Hidayah, N. (2025). *Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Hukumadat Tradisi Nyadran (Studi Empiris Di Wilayah Desa Brongkol Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*.
- Kastolani, & Yusof, A. (2016). *Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. 4.
- Khoiri, A. (2019). *Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya ; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*. 20, 1–17.
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). *Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa*. 4.
- Lestari, Q., Suharto, B., Laksmi, L. P. G., Ali, M., & Maulidy, A. M. (2024). *Festival Berkelanjutan Berasal Dari Ekspresi Rasa Syukur (Studi Tradisi Nyadran Di Desa Sonoageng) Qatrunnada*. 7, 1481–1488.
- Maula, A. I. (2022). *Tradisi Nyadran Gedhe Di Makam Girilingan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Banjarnegara (Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)*.

